

Refleksi Ekokritik dalam Sastra: Analisis Fenomensa Lingkungan dalam Cerpen *Maut di Ladang Jagung* dan *Pohon-Pohon Jalan Protokol*

Wahyuni Ramadhani¹

Juanda^{2*}

Faisal³

¹²³Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹gazachmad@gmail.com

³faisal@unm.ac.id

*Corresponding author: juanda@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui fenomena lingkungan yang terjadi dalam cerpen *Maut di Ladang Jagung* karya A. Muttaqin dan *Pohon-Pohon Jalan Protokol* karya Kiki Sulistyو pada terbitan kompas.com dan bentuk nilai-nilai Pendidikan lingkungan dalam kumpulan cerpen *Lakon Hidup.com* berdasarkan kajian ekokritik Greg Garrard. Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen pada Kompas.com. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan menggunakan proses iteratif. Berdasarkan hasil analisis diperoleh fenomena lingkungan dan bentuk nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kompas.com. Hasil penelitian menunjukkan dalam cerpen Kompas.com pengarang merefleksikan fenomena lingkungan yang meliputi pencemaran, tempat tinggal dan bumi serta dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut menunjukkan sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, dan tidak merugikan alam. Kontribusi penelitian ini bagi tenaga pendidik, seperti guru SMA dan dosen, terletak pada kemampuannya menyediakan wawasan mendalam mengenai cara sastra dapat digunakan sebagai medium efektif untuk mengedukasi generasi muda tentang isu-isu lingkungan. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menawarkan perspektif berharga tentang pentingnya mendukung karya sastra yang mengangkat isu lingkungan, yang bisa dijadikan sebagai alat komunikasi strategis dalam kebijakan lingkungan.

Kata Kunci: *Cerpen, ekokritik, nilai-nilai pendidikan lingkungan*

Abstract

*This research aims to determine the environmental phenomena that occur in the short story *Death in the Cornfield* by A. Muttaqin and *Protocol Road Trees* by Kiki Sulistyو published by Kompas.com and the form of environmental education values in the short story collection *Lakon Hidup.com* based on the study of ecocritic Greg Garrard. The data source in this research is a collection of short stories on Kompas.com. The data analysis technique used is qualitative data analysis and uses an iterative process. Based on the results of the analysis, environmental phenomena and forms of environmental education values are found in the Kompas.com short story collection. The results of the research show that in the short story Kompas.com the author reflects environmental phenomena which include pollution, housing and the earth and it can be said that the characters in the short story show a respectful attitude towards nature, responsibility towards nature, and do not harm nature. This research provides educators, such as high school teachers and lecturers, with in-depth insights into how literature can effectively educate young people about environmental issues. Additionally, it offers policy makers a valuable perspective on the importance of supporting literary works that raise environmental issues as a strategic communication tool in environmental policy.*

Keywords: *Ecocriticism, environmental education values, short stories*

Pendahuluan

Hubungan simbiosis mutualisme antara manusia dan alam sangat bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, karakter tiap individu menentukan hubungan tersebut (Soeharto, 2004). Kelangsungan dan kelestarian alam sangat ditentukan oleh perilaku manusia (Mahmud, Hariman, S.S., 2015). Alam dan manusia semestinya bersinergi membentuk keharmonisan sehingga ada keseimbangan hidup (Steinberg, 2022, p. 1). Namun, kenyataannya alam dan segala isinya hanya alat pemenuhan kebutuhan hidup manusia (Arisa et al., 2021). Fenomena lingkungan, seperti perubahan iklim dan pemanasan global berlangsung terus menerus (Juni Ratnasari dan Siti Chodijah, 2020). Fenomena lingkungan merujuk pada berbagai peristiwa atau perubahan yang terjadi dalam ekosistem atau sistem lingkungan yang dapat diamati dan diidentifikasi (Zulfa et al., 2015) mencakup berbagai aspek, termasuk perubahan iklim, keanekaragaman hayati, polusi, dan perubahan lingkungan lainnya (Sugiarto & Gabriella, 2020).

Menurut data Badan Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana alam yang terjadi di Indonesia pada periode Januari-Juli 2023 sebanyak 1.862 bencana disebabkan oleh perbuatan manusia atau human made. Pembetonan kota menjadikan air tidak bisa meresap ke tanah (Juanda, 2018). Kerusakan alam menyebabkan keresahan pengarang (Biasillo & Armiero, 2019, p. 69). Hal ini memunculkan kajian ekokritik sastra di antara para kritikus sastra yang dipelopori Greg Garrard sebagai bentuk kepekaan sastra terhadap lingkungan alam (Rahayu, 2020). Kajian ekokritik sastra merupakan kajian yang tepat untuk menganalisis karya sastra karena fenomena alam sebenarnya telah terjadi sejak dahulu (Riska et al., 2022).

Ekokritik berupaya membahas fenomena alam dalam teks, sehingga mampu menjaga nilai kesadaran lingkungan (Juanda & Azis, 2023). Tujuan ekokritik untuk memfasilitasi studi tentang alam dan sastra atau alam dalam karya sastra yang selama ini diperdebatkan di kalangan sastra (Iorwuese Gogo, 2023). Oleh karena itu, pengungkapan secara ekokritik dianggap mampu menjelaskan representasi kehidupan manusia melalui sastra. Ekokritik menjadi daya tarik universitas adalah: (i) meningkatnya hibridisasi dan lintas disiplin pada jurusan sastra, media/film, ilmu sosial, sastra, dan filsafat semakin berinteraksi, dan (ii) meningkatnya kecemasan masalah lingkungan (Juanda & Ramly, 2019).

Sastra sebagai bentuk pengungkapan imajinatif yang terkadang merefleksikan realitas. Ekologi identik isu-isu lingkungan, social, politik, maupun budaya (Juanda, 2018). Ekokritisisme berpegang pada kebudayaan manusia dan alam yang saling memengaruhi (Saragih, 2012). Konsep Garrard pada ekokritik adalah bagaimana nilai-nilai yang diungkap dalam karya sastra yang sesuai dengan kearifan ekologis. Belum tentu orang memberikan penilaian yang sama pada objek yang diamati (Arifiyani, 2018). Menurut Garrard (dalam Susilowati et al., 2022): fokus ekokritik adalah mengeksplorasi relasi manusia dengan lingkungan sebagai hasil budaya. Eksplorasi yang berkaitan dengan ekokritik, sebagai berikut: polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Jadi, inti pendekatan ini adalah kritik sastra alam dan lingkungan.

Novel DeLillo menggambarkan sebuah dunia yang penuh dengan sampah dan sangat berusaha menyembunyikannya dari pandangan. Seperti halnya *Blue Lard*, struktur novel ini berupaya menyelesaikan ketegangan antara “dua aliran sejarah, senjata dan limbah”. Novel tersebut menjauhkan teks dari kehidupan individu atau periode sejarah dan mengarah ke objek-objek beracun yang melampaui batas dan mempermasalahkan persepsi waktu manusia (Lane, 2020, p. 114). Dalam puisi Tianyuan Tao, ruang di sekitarnya yang tidak terbatas terus-menerus berubah menjadi tempat yang hidup dan

terorganisir secara bermakna yang berfungsi sebagai pusat gaya hidup dan pandangan dunia agraris. Seperti yang ingin saya tunjukkan, suatu tempat bukan hanya sebuah lokasi fisik namun merupakan fenomena kompleks dan berlapis-lapis yang dapat muncul sebagai sarana untuk mengetahui, sumber kehidupan yang sebenarnya, dan bahkan sebagai sebuah peristiwa (Tähtinen 空山, 2023, p. 323). Dalam konteks dunia sastra global, di mana arus budaya dan sastra melampaui hambatan nasional dan linguistik, pengarang dan teks menjalankan peran yang berbeda dibandingkan dalam konteks lokal terdekatnya (Costlow, 2020; Yıldız, 2023, p. 1).

Penelitian relevan dengan penelitian ini, antara lain (Dayanti et al., 2019; Kurniawan & Yuwana, 2019; Susilowati et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Farid Kurniawan menunjukkan bentuk kerusakan lingkungan, relasi manusia dengan lingkungan, serta adanya konsistensi nilai-nilai yang diungkapkan dengan kearifan ekologi dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso. Penelitian Aulia Dayanti 2019, menjelaskan terjadinya kerusakan hutan, kepunahan binatang, dan pencemaran dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Penelitian terakhir oleh Dewi Susilowati 2022. dalam penelitian ini menemukan pencemaran udara, perusakan hutan, pemunculan tanda bencana, perusakan habitat, perburuan binatang, dan eksploitasi bumi pada novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

Dari ketiga penelitian di atas telah mengkaji hubungan manusia dan alam lingkungan pada novel. Namun, penelitian di atas belum ada yang mengkaji fenomena lingkungan dalam cerpen *Maut di ladang jagung* karya A. Muttaqin dan cerpen *pohon-pohon jalan* karya kiki sulistyو pada Kompas.com. Kebaruan penelitian ini mengeksplorasi keterkaitan antara sastra, pendidikan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan menawarkan perspektif baru dan mendalam tentang potensi sastra dalam mengatasi masalah lingkungan global. Tujuan penelitian ini ialah mengeksplorasi berbagai fenomena lingkungan dalam cerpen *Maut di Ladang Jagung* karya A. Muttaqin dan *Pohon-Pohon Jalan Protokol* karya Kiki Sulistyو berdasarkan pendekatan ekokritik Greg Garrard, yaitu polusi/pencemaran, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi.

Penelitian ini berkontribusi bagi tenaga pendidik, seperti guru SMA dan dosen, terletak pada kemampuannya menyediakan wawasan mendalam mengenai cara sastra dapat digunakan sebagai medium efektif untuk mengedukasi generasi muda tentang isu-isu lingkungan. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menawarkan perspektif berharga tentang pentingnya mendukung karya sastra yang mengangkat isu lingkungan, yang bisa dijadikan sebagai alat komunikasi strategis dalam kebijakan lingkungan. Penelitian di masa depan untuk topik ini dapat berkembang dalam beberapa arah untuk memperluas pemahaman kita tentang interaksi antara sastra, lingkungan, dan pendidikan melalui analisis komparatif, studi longitudinal, pengaruh terhadap pembaca, integrasi dalam kurikulum pendidikan, studi interdisipliner, analisis media digital, kajian multimodal.

Metode

Metode yang dipilih untuk studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, serangkaian langkah diimplementasikan, termasuk penentuan jenis dan waktu penelitian, merancang metode penelitian, menetapkan fokus utama, mendefinisikan terminologi kunci, serta mengidentifikasi sumber dan jenis data. Sumber data adalah cerpen *Maut di Ladang Jagung* karya A. Muttaqin dan *Pohon-Pohon Jalan Protokol* karya Kiki Sulistyو. Analisis teks cerita pendek yang membahas tentang interaksi antara manusia dan lingkungan alam, termasuk kutipan kata, kalimat, dan paragraf dari teks cerpen tersebut.

Selain itu, prosedur pengumpulan data, alat yang digunakan dalam penelitian, verifikasi kevalidan data, dan strategi analisis data juga menjadi bagian penting. Proses analisis data meliputi empat tahap utama: pengumpulan data, pemadatan data, penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan atau verifikasi, sesuai dengan kerangka yang dijelaskan oleh (Miles et al., 2018).

Hasil

Garrard memetakan konsep hubungan manusia dan alam lingkungan berkenaan dengan enam karakteristik. Berikut merupakan unsur ekokritik yang ditemukan pada cerpen Maut di ladang jagung karya A. Muttaqin dan cerpen pohon-pohon jalan protocol karya kiki sulistyio pada Kompas.com. Fenomena lingkungan yang ditemukan dalam cerpen sebagai berikut: Pe4ncemaran, Pemukiman, Bumi, Hutan Belantara, Binatang, dan Bencana Alam. Secara rinci diuraikan di bawah ini.

Pencemaran. Pencemaran lingkungan menyangkut keselamatan, kesehatan, dan kehidupan manusia. Pada kutipan data berikut ini menjelaskan bahwa manusia berperan serta dalam menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan.

[1] "Matuwar perlu melempar bangkai si kambing ke sungai terdekat. Ia langsung menggotong bangkai kambing itu" (Muttaqin, 2022).

Pada kutipan data (1) terdapat kata "sungai" yang tercemar akibat ulah manusia yakni tokoh Matuwar yang melempar bangkai kambing ke sungai. Hal tersebut dapat menyebabkan sungai menjadi kumuh, tidak sedap dipandang, dan berkurangnya ketersediaan air bersih sebagai sumber air bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Hal yang dilakukan tokoh Matuwar merupakan hubungan timbal balik antara manusia dan alam yang merugikan. Oleh sebab itu, ekokritik memberikan dorongan kepada setiap manusia untuk lebih memperhatikan, senantiasa menjaga, dan mencintai lingkungan atau alamnya. Karena interaksi manusia dan lingkungan alam saling memengaruhi satu sama lain.

[2] Sewaktu petugas penebang pohon mulai bekerja, Maryam baru mengetahui ada aturan itu. Ia senang berjalan di bawah kanopi pepohonan (Sulistyo, 2023).

Pada kutipan data (2) digambarkan telah terjadi penebangan pohon yang dapat menyebabkan terjadinya pencemaran udara. Udara tercemar akan menimbulkan dampak negatif pada lingkungan dan juga kesehatan manusia. Aktivitas manusia menjadi salah satu penyebab pencemaran udara, seperti pada penebangan pohon yang dilakukan pada kutipan data di atas. Pohon memiliki fungsi sebagai peneduh juga melindungi manusia dari polusi udara. Oleh karena itu, manusia tetap harus yang melestarikan karena manusia adalah makhluk berakal yang dapat memengaruhi lingkungannya.

Pemukiman. Pemukiman dapat didefinisikan sebagai sebuah tempat yang digunakan untuk berteduh, istirahat, berkembang, makan dan melakukan aktivitas lainnya bagi manusia. Pada kutipan data berikut ini menjelaskan bahwa manusia membutuhkan tempat tinggal bukanlah sebagai hunian semata namun sebuah tempat untuk melangsungkan kehidupan.

[3] Tanah telah menjadi napas kehidupan bagi penduduk Boto. Mereka bisa seminggu tidak pulang ke rumah, tidur di ladang di dalam rumah bebak (Poyk, 2021).

Pada kutipan data (3) terdapat kata “tanah” sebagai tempat tinggal bagi penduduk Boto yang merupakan sebagai sumber kehidupan. Selaras dengan Garrard, ekokritik adalah kajian tentang hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

[4] Matuwar ke ladangnya dan mengikat kambing semata wayangnya di tempat yang aman (Muttaqin, 2022).

Pada kutipan data (4) terdapat kata “tempat” yang bermakna sebagai tempat tinggal. Kutipan di atas memperlihatkan perilaku Matuwar yang menghargai makhluk hidup lainnya. Hal yang dilakukan Matuwar dalam mencari tempat tinggal bagi kambing tersebut merupakan wujud dari hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hal tersebut selaras dengan kajian ekokritik, yang dapat membantu dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi.

Bumi. Upaya pelestarian yang ada di bumi dapat dilakukan bersama. Tanggung jawab manusia untuk menjaga bumi. Seperti data di bawah ini.

[5] Ia tak mau kambingnya menjadi sasaran anjing liar yang masih banyak berkeliaran di sekitar ladang (Muttaqin, 2022).

Pada kutipan data (5) Matuwar digambarkan sebagai sosok manusia yang menjaga serta melindungi keseimbangan ekosistem, dilihat dari perilakunya dalam menjaga hewan dan tumbuhan miliknya.

[6] Maryam sebagai seorang pemerhati masalah lingkungan. Ia tak pernah ikut organisasi pencinta maupun pelestari alam. Ia juga jarang sekali berbicara soal sampah, pemanasan global, atau perubahan iklim. Akan tetapi menyangkut pohon-pohon di jalan protokol, tampaknya ia merasa sangat berkepentingan (Sulistyo, 2023).

Pada kutipan data (6) Maryam digambarkan sebagai sosok pemerhati lingkungan, khususnya menyangkut pepohonan yang berada di tengah kota. Pohon di perkotaan selain sebagai peneduh juga mampu meningkatkan kadar oksigen bumi, mampu menyaring polutan yang terbawa di udara sehingga dapat mengurangi polusi udara yang buruk, dan dapat meredam kebisingan dari suara kendaraan bermotor yang berlalu lalang. Keinginan Maryam untuk mempertahankan pohon-pohon di jalan protokol merupakan bagian dari kajian ekokritik Garrard, yakni relasi manusia terhadap lingkungan hidup.

Hutan Belantara. Hutan mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan pada suatu cerita. Data terkait hutan belantara disajikan pada data [7] berikut ini.

[7] Maryam tinggal di daerah pinggir, bukan di pusat kota, semenjak kecil ia sudah senang, berjalan melintasi jalan prokol, di bawah kanopi pepohonan (Sulistyo, 2023).

Pada kutipan (7) terdapat istilah “kanopi pepohonan” yang dapat diartikan sebagai deretan pohon yang tumbuh subur, lebat dan rimbun yang berada di pedalaman hutan berantara. Hal tersebut dapat menjadi paru-paru untuk kota karena akan mengurangi tingkat polusi yang ada di area metropoliten disini dapat dikatakan untuk menciptakan udara yang sejuk dan sehat untuk manusia juga perlu berdampingan dengan lingkungan yang sehat dengan adanya penanaman pohon dan terjaga dengan baik sehingga menjadi ketergantungan serta keuntungan kedua belah pihak tersebut.

Binatang. Hubungan manusia dan lingkungan yang berkaitan dengan binatang dalam kumpulan cerpen lakonhidup.com ditemukan ada 6 data. Gagasan tentang hewan dalam kajian ini adalah membahas tentang hubungan antara hewan dan manusia seperti kutipan di bawah ini:

[8] Matuwar ingat, bahwa pada suatu masa, di Mesir sana, tikus-tikus telah melahap satu istana beserta isinya dalam waktu semalam saja (Muttaqin, 2022).

[9] "Tikus semprul. Besok akan aku cari racun paling ganas agar kalian semua tumpas," gerutunya (Muttaqin, 2022).

Pada kutipan (8) dan (9) menjelaskan bagaimana hubungan manusia dan binatang yang berdampak merugikan untuk manusia dikarekan hewan liar tersebut mengganggu mata pencaharian tokoh dalam cerpen tersebut, jadi untuk menghindari hal-hal yang akan merugikan untuk manusia tersebut harus mengambil cara dengan memberikan racun agar memusnahkan tikus-tikus tersebut.

Berdasarkan data-data tersebut membuktikan bahwa ada dua macam relasi yang dilakukan oleh manusia kepada binatang. Hubungan yang pertama adalah hubungan yang baik, yaitu manusia (dalam hal ini adalah tokoh cerpen) memiliki hubungan yang baik dengan binatang yang ada disekelilingnya dibuktikan dengan cara tidak saling mengganggu satu sama lain. hubungan yang kedua adalah hubungan yang tidak baik, yaitu binatang memiliki perilaku yang merugikan terhadap manusia disekitarnya seperti mengganggu kesehatan manusia serta merusak sumber pencarian manusia.

Bencana Alam. Bencana dipicu oleh perubahan iklim, kerusakan, kemerosotan hayati, kepunahan ekosistem dan meningkatnya bencana alam. Seperti dijelaskan pada kutipan dibawah ini:

[10] Bagi Matuwar, tak ada yang lebih menakutkan dari kelaparan. Ia tahu, mati hanya perkara ringan, saat kelaparan sudah tak tertahankan (Muttaqin, 2022).

[11] Pohon-pohon di sepanjang jalan protokol harus ditebang karena musim hujan sudah datang. Pohon-pohon itu sudah berusia tua; rapuh dan mudah tumbang. Musim hujan dalam beberapa tahun belakangan selalu diiringi angin badai (Sulistyo, 2023).

[12] Pertengahan Desember cuaca memburuk. Badan Meteorologi memperingatkan kemungkinan datangnya badai (Sulistyo, 2023).

[13] Meskipun hujan demikian deras, tapi angin rupanya turut membesarkan nyala api. Rumah itu terbakar, dan dalam tempo singkat api pun mulai menjalar ke rumah di sebelahnya; rumah yang lebih dekat dengan rumah Fatimah. Sesaat kemudian kami mendengar suara jeritan dari kamar dalam (Sulistyo, 2023).

Pada kutipan (10) menjelaskan tentang terjadi kemarau yang panjang dan menimbulkan hasil ladang yang di kelolah selalu saja gagal akibat bencana tersebut, kemarau yang panjang terjadi bisa saja murni dari alam karena curah hujan yang rendah didaerah tersebut, dampak dari kemarau yang panjang sangat tidak bagus karena dapat merugikan manusia dan lingkungan secara bersamaan.

Pada kutipan (11), (12) dan (13) menjelaskan tentang dampak dari hujan dan angin kencang yang murni dari alam berakibat merenggut nyawa manusia seperti merobohkan pohon dan mengenai manusia sekitar serta terjadinya kosleting listrik dan terjadi rumah manusia terbakar dan merenggut nyawa. Maka dari itu manusia harus mengelolah lingkungan sekitar dengan baik seperti menebang pohon agar terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan , maksud manusia dalam kutipan ini ia tidak merusak alam karena yang manusia tebang hanya pohon tua dan rapuh manusia disini masih ada kepedulian untuk alam dan tetap melakukan antisipasi jika hujan dan angin kencang terjadi lagi tidak ada lagi pihak manapun yang dirugikan.

Nilai-nilai Pendidikan lingkungan merupakan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta suatu kesatuan harmoni. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan lingkungan dapat melengkapi sesama makhluk hidup, ekosistem akan terjaga dan akan tetap berlanjut. Nilai-nilai pendidikan lingkungan terbagi atas indikator (a) sikap hormat terhadap alam, (b) sikap tanggung jawab terhadap alam, dan (c) sikap

tidak merugikan alam. Setelah melakukan analisis, terdapat lima belas data nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam kumpulan cerita pendek pada laman Lakon Hidup terbitan Kompas tahun 2020-2023. Di antaranya akan dijelaskan sebagai berikut : Sikap hormat terhadap alam, Sikap tanggung jawab terhadap alam, dan sikap tidak merugikan alam. Secara rinci dideskripsikan seperti berikut ini.

Sikap hormat terhadap alam. Sikap hormat terhadap alam memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menghormati kehidupan, semua makhluk, baik hayati maupun non-hayati untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang. Pada kutipan data berikut ini menjelaskan bahwa manusia hormat terhadap alam.

[14] Ia sungguh terpesona tatkala melihat langit mulai dipenuhi cahaya merah keemasan. Ia begitu gembira, melihat ladangnya juga dipenuhi tongkol keemasan, seolah ladangnya adalah bentangan langit lain dan tongkol jagungnya adalah bintang-bintang (Muttaqin, 2022).

[15] Kalau pohon-pohon itu habis ditebang, kecelakaan akan lebih banyak terjadi. Panas matahari sekarang bisa bikin orang senewen. Karena senewen mereka akan ugal-ugalan di jalanan, apalagi jalanan kota ini kian ramai, kian sesak, terutama di jam-jam kerja (Sulistyo, 2023).

Pada kutipan data (14), menjelaskan tentang sikap hormat terhadap alam ditunjukkan bahwa tokoh Matuwar merupakan manusia yang memiliki sikap hormat terhadap alam, karena sikap hormat terhadap alam akan membangun pribadi yang paham dan menghargai keberadaan lingkungan di atas segalanya, sedangkan pada kutipan (15) menjelaskan pada pemikiran bodoh manusia untuk hidup tanpa pohon. Tanpa pohon, udara panas dan kekurangan oksigen.

Sikap tanggung jawab terhadap alam. Wujud tanggung jawab terhadap alam, manusia harus bisa bekerja sama bahu membahu untuk menjaga dan melestarikan alam. Pada kutipan data berikut ini menjelaskan tanggung jawab manusia terhadap alam.

[16] "Tatkala seekor tikus lain tiba-tiba menyembul dari lubangnya, seperti hantu yang muncul dari kegelapan. Ia harus memanen jagung-jagung itu sekarang juga (Muttaqin, 2022).

[17] Aku ditugaskan menemui Fatimah Gotama, perempuan yang lumpuh karena tertimpa pohon tahun lalu, untuk keperluan wawancara. Di luar dugaanku, mungkin juga dugaan banyak orang, Fatimah justru memimpin suatu gerakan protes terhadap aturan penebangan pohon sepanjang jalan protokol (Sulistyo, 2023).

Pada kutipan data (16) menjelaskan tentang keluarga yang memiliki sikap tanggung jawab terhadap alam. tokoh Matuwar menunjukkan sikap tanggung jawabnya dengan menjaga alam dengan merawat dan berusaha mencegah dari hal-hal yang dapat merusaknya. Pada kutipan data (17) menjelaskan tentang pengelolaan alam dengan adanya pengelolaan alam dengan baik maka dapat membangun kelestarian hubungan manusia dan lingkungan hidup. Tokoh Fatimah sebagai aktivis lingkungan melakukan meminimalisir resiko pohon roboh dan menimpa kendaraan atau warga yang tengah melintas.

Sikap tidak merugikan alam. Selain sikap hormat dan tanggung jawab terhadap alam, manusia mempunyai kewajiban moral untuk tidak merugikan alam. Sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia. Pada kutipan data berikut: ini menjelaskan bahwa manusia tidak melakukan tindakan yang merugikan alam.

[18] Matuwar mempercepat kerjanya. Ia bekerja dengan segenap tenaga, dengan kecepatan yang sukar dipercaya, seolah berpacu dengan seribu tikus yang tengah dilepas ke ladangnya dan siap mengganyang seluruh jagungnya (Muttaqin, 2022).

[19] Ah, tak perlu kau sodorkan kepadaku pertanyaan dari moral Kantian semacam itu. Bagaimana mungkin segelintir orang yang celaka membuat orang lain membasmi sesuatu yang sebetulnya tak ada hubungannya dengan kecelakaan itu. Barangkali, jika orang-orang mampu, mereka juga akan meratakan gunung-gunung supaya tak ada lagi yang meletus. Membuat atap seluas semesta untuk menangkal hujan supaya tak ada banjir, juga menjaring angin supaya tak ada topan dan badai. Padahal semua kecelakaan yang menimpa orang-orang adalah karena kebodohan mereka sendiri (Sulistyo, 2023).

Pada kutipan data (18) dan (19) menjelaskan tentang wujud dari sikap tidak merugikan alam adalah tanggung jawab manusia terhadap alam. Tokoh Matuwar dan tokoh Maryam yang berupaya menjaga tanaman miliknya dari serangan tikus. Kedua tokoh merupakan tokoh yang berupaya menjaga tanaman agar manusia telah memperoleh banyak manfaat yang dihasilkan oleh alam, termasuk sebagai sumber penghidupannya.

Kritik Etis Pengarang. Pengarang dalam cerpen "Maut di Ladang Jagung" karya A. Muttaqin dan "Pohon-Pohon Jalan Protokol" karya Kiki Sulistyo mengkritisi berbagai aspek lingkungan yang mencakup:

Pencemaran Lingkungan: Melalui aksi tokoh dalam cerita yang berinteraksi dengan lingkungan secara merugikan, seperti membuang bangkai ke sungai atau penebangan pohon tanpa pertimbangan, pengarang mengkritik sikap manusia yang berkontribusi terhadap pencemaran dan degradasi lingkungan.

Hubungan Manusia dan Alam: Cerpen ini menyoroti hubungan timbal balik antara manusia dan alam, menunjukkan bagaimana perilaku manusia dapat merusak atau menyelamatkan lingkungan. Kritik ini menunjukkan pentingnya memelihara dan menghormati alam untuk kelangsungan hidup bersama.

Kerusakan Ekosistem: Pengarang mengkritisi bagaimana kegiatan manusia, seperti pembangunan dan eksploitasi sumber daya alam, menyebabkan kerusakan ekosistem, kehilangan biodiversitas, dan perubahan iklim, yang semuanya berdampak negatif terhadap kehidupan di bumi.

Tanggung Jawab Terhadap Alam: Melalui perilaku tokoh-tokohnya, cerpen ini mengkritik ketiadaan atau kurangnya tanggung jawab manusia terhadap pelestarian lingkungan. Pengarang menyerukan perlunya sikap proaktif dalam menjaga dan melestarikan alam.

Sikap dan Nilai Pendidikan Lingkungan: Pengarang mengkritisi sikap masyarakat terhadap alam dan menekankan pentingnya nilai-nilai pendidikan lingkungan, seperti sikap hormat, tanggung jawab, dan tidak merugikan alam, sebagai bagian dari solusi terhadap masalah lingkungan.

Pembahasan

Penelitian ini menyoroti cerpen "Maut di Ladang Jagung" oleh A. Muttaqin dan "Pohon-Pohon Jalan Protokol" oleh Kiki Sulistyo, keduanya menerapkan konsep hubungan manusia dan alam dengan fokus pada pencemaran lingkungan. Dalam "Maut di Ladang Jagung," ada fokus pada pencemaran sungai yang disebabkan oleh tindakan tokoh Matuwar yang melemparkan bangkai ke sungai, menunjukkan dampak negatif interaksi manusia dengan lingkungan. Sementara itu, dalam "Pohon-Pohon Jalan Protokol," dilema penebangan pohon di perkotaan dan dampaknya terhadap kualitas (Kurniawan & Yuwana, 2019).

Selanjutnya, penelitian ini mengungkapkan bagaimana cerpen tersebut menggambarkan perumahan dan tempat tinggal tidak hanya sebagai hunian, tetapi sebagai bagian penting dari ekosistem yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan alam. Misalnya, dalam "Maut di Ladang Jagung," tanah diperlihatkan sebagai sumber kehidupan bagi penduduk Boto, sedangkan dalam "Pohon-Pohon Jalan Protokol," Maryam melihat pohon-pohon sebagai elemen penting dalam lingkungan perkotaan yang memperbaiki kualitas udara dan kehidupan. Temuan ini senada dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami terdapat fenomena pencemaran udara, perusakan hutan, pemunculan tanda bencana, perusakan habitat, perburuan binatang, dan eksploitasi alam (Susilowati et al., 2022).

Aspek ketiga dari penelitian Anda adalah hubungan antara manusia dan binatang, serta bagaimana hal ini berdampak pada lingkungan. Dalam "Maut di Ladang Jagung," Matuwar berinteraksi dengan binatang melalui perlakuan terhadap kambing dan tikus, yang mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Sedangkan dalam "Pohon-Pohon Jalan Protokol," Maryam menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan kota, termasuk keberadaan pohon sebagai bagian penting dari ekosistem perkotaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari, terdapat fenomena kepunahan binatang langka yang dapat memengaruhi perubahan ekosistem alam (Dayanti et al., 2019).

Terakhir, penelitian ini menyoroti konsep bencana alam dalam kedua cerpen, memperlihatkan bagaimana lingkungan alam dan manusia saling berinteraksi dalam konteks bencana. Misalnya, dalam "Maut di Ladang Jagung," Matuwar menghadapi tantangan dalam pertanian karena kondisi alam, sedangkan di "Pohon-Pohon Jalan Protokol," penebangan pohon dan dampaknya pada keselamatan dan lingkungan perkotaan menjadi fokus utama. Kedua cerpen ini menggambarkan bahwa tindakan manusia, baik langsung maupun tidak langsung, memiliki konsekuensi signifikan terhadap lingkungan alam. Temuan ini sejalan dengan penelitian novel *Ladu* karya Tosca Santoso tentang bencana banjir yang memakan korban jiwa (Kurniawan & Yuwana, 2019).

Kerusakan alam yang terjadi tentu saja menimbulkan keresahan bagi berbagai kalangan termasuk pengarang (Biasillo & Armiero, 2019, p. 69). Hal inilah yang memunculkan adanya kajian ekokritik sastra di antara para kritikus sastra. Ekokritik sendiri dikenalkan oleh Greg Garrard sebagai bentuk kepekaan sastra terhadap lingkungan alam, yang lebih menekankan pentingnya lingkungan dan makhluk hidup di (Rahayu, 2020). Keterkaitan alam dan karya sastra sudah ada sejak dulu untuk menganalisis karya sastra (Riska et al., 2022). Alam dan manusia seharusnya bersinergi untuk membangun keharmonisan (Steinberg, 2022, p. 1). Namun, alam dan segala isinya sekadar sebagai alat kepentingan hidup manusia (Arisa et al., 2021).

Simpulan

Simpulan penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan ekokritik dalam analisis sastra, khususnya dalam mengevaluasi cerpen "Maut di Ladang Jagung" oleh A. Muttaqin dan "Pohon-Pohon Jalan Protokol" oleh Kiki Sulisty. Kedua cerpen ini, yang diterbitkan di *kompas.com*, secara efektif merefleksikan fenomena lingkungan yang beragam, termasuk pencemaran, hubungan manusia dengan alam, kerusakan ekosistem, dan pentingnya tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Melalui kajian ekokritik Greg Garrard, penelitian ini mengungkapkan bagaimana cerpen-cerpen tersebut menggambarkan nilai-nilai pendidikan lingkungan, seperti sikap hormat, tanggung jawab, dan tidak merugikan alam, yang tercermin dalam interaksi tokoh

dengan lingkungannya. Kesimpulan ini menyoroti kontribusi penelitian terhadap tenaga pendidik dan pembuat kebijakan, dengan menawarkan wawasan mendalam tentang cara sastra dapat digunakan sebagai medium efektif mengedukasi generasi muda tentang isu-isu lingkungan. Hal ini menunjukkan pentingnya mendukung karya sastra yang mempopulerkan isu lingkungan sebagai alat komunikasi strategis dalam kebijakan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan analisis mendalam tentang representasi fenomena lingkungan dalam sastra, tetapi juga memperkuat peran sastra sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang isu-isu lingkungan. Hasil penelitian ini mendorong pembaca mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap alam dan menyoroti pentingnya pendidikan lingkungan dalam menciptakan masa depan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arifiyani, F. (2018). Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Sapala*, 5(1), 1-11.
- Arisa, Muhlis, Andi Srimularahmah, & Nur Rahmi. (2021). Hubungan Timbal Balik Manusia dan Alam dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi Sastra. *Geram*, 9(1), 74-81. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).5607](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).5607)
- Biasillo, R., & Armiero, M. (2019). The transformative potential of a disaster: a contextual analysis of the 1882 flood in Verona, Italy. *Journal of Historical Geography*, 66, 69-80. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhg.2019.08.002>
- Costlow, J. (2020). Animals, Saints and the Anthropocene. *Russian Literature*, 114-115, 151-174. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2020.07.008>
- Dayanti, A., Juanda, & Saguni, S. S. (2019). Perlawanan Tokoh Terhadap Kerusakan Hutan Dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari Dalam Kajian Ekokritik Greg Garrard. 01, 1-23.
- Iorwuese Gogo. (2023). Helon Habila's Oil On Water And Chimamanda Ngozi Adichie's Purple Hibiscus Through The First-Wave Ecocriticism Lens. *Journal of Language, Linguistics, Literature and Culture*, 02(02), 10-23.
- Juanda. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan Dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165-189.
- Juanda, J., & Azis. (2023). Representasi Lingkungan dalam Cerpen Ketam Batu Karya Gus TF Sakai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 373-385. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2277>
- Juanda, & Ramly. (2019). Fenomena Lingkungan Cerpen Daring Koran Media Indonesia Dan Suara Merdeka Alternatif Pengayaan Materi Ajar Di Smp Kajian Ekokritik. *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM*, 2019(23), 238-245.
- Juni Ratnasari dan Siti Chodijah. (2020). Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 dan Al-A'raf Ayat 56). *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 05(01), 121-136. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1>.
- Kurniawan, M. F., & Yuwana, S. (2019). Novel Ladu Karya Tosca Santoso: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Sapala*, 5(1), 1-9.
- Lane, I. (2020). Byproduct Temporalities: Nuclear Waste in Don Delillo's Underworld and Vladimir Sorokin's Blue Lard. *Russian Literature*, 114-115, 105-126. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2020.07.006>

- Mahmud, Hariman, S.S., & K. K. (2015). Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya. PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
- Muttaqin, A. (2022). Maut di ladang jagung. <https://Lakonhidup.Com/>.
- Poyk, F. J. (2021). Tanah Warisan Leluhur. [Ttps://Lakonhidup.Com](https://Lakonhidup.Com).
- Rahayu, T. (2020). Hubungan Manusia Dan Lingkungan Dalam Cerpen Sunda Kawung Ratu Karya Wahyu Wibisana Kajian Ekokritik. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(2), 216–232. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i2.2834>
- Riska, D., A, A. N., & M, I. W. (2022). Analisis Ekokritik Sastra pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *Journal of Science Education and Studies*, 1(2), 133–144.
- Saragih, J. F. B. (2012). Fenomena Bermain Generasi Z dan Hubungannya di Lingkungan Perumahan Sederhana. *ComTech*, 3(1), 8–14.
- Soeharto, B. (2004). Hubungan Timbal Balik Antara Manusia Dan Alam. 20(1), 26–34.
- Steinberg, P. (2022). Blue planet, Black lives: Matter, memory, and the temporalities of political geography. *Political Geography*, 96, 102524. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2021.102524>
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- Sulistyo, K. (2023). Pohon-pohon di jalan protokol. <https://Lakonhidup.Com/>.
- Susilowati, D., Ngatma'in, N., & Affandy, A. N. (2022). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 77. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.9389>
- Tähtinen 空山, T. 孫. (2023). Space and Place in Tao Qian's Tianyuan Poetry. *Journal of Chinese Humanities*, 9(2023), 323–348. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/23521341-12340160>
- Yıldız, H. (2023). Global circulation of literature and Nobel Prize consecration: A comparative study of Yaşar Kemal and Orhan Pamuk. *Poetics*, 100, 101824. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.poetic.2023.101824>
- Zulfa, V., Max, M., Hukum, I., & Ilyas, I. (2015). Isu-Isu Kritis Lingkungan Dan Perspektif Global. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 5(1), 29–40. <https://doi.org/10.21009/jgg.051.03>